



Peran Strategis Pesantren dalam Penguatan Misi Dakwah dan Pendidikan Islam Kontemporer

Asep Panji M¹, Pujo Utomo², Ulul Azmi A³, Dadan Suherdiana^{4*}

Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 24, 2025

Revised January 27, 2026

Accepted January 28, 2026

Available online January 28, 2026

Kata Kunci :

Pesantren, Dakwah, Pendidikan Islam, Kontemporer, Moderasi Beragama.

Keywords:

Islamic boarding schools, da'wah, Islamic education, contemporary, religious moderation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran multidimensi, tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama (*tafaqqahu fiddin*) tetapi juga sebagai benteng moral dan agen penggerak dakwah (*agents of da'wah*). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis pesantren dalam memperkuat misi dakwah di tengah arus modernisasi dan tantangan kontemporer, seperti isu radikalisme, polarisasi sosial, dan perkembangan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada pesantren Miftahut Taufiq di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran strategis pesantren terwujud melalui tiga pilar: (1) Kaderisasi Da'i, melalui pembiasaan hidup sederhana, kemandirian, dan penguasaan kitab kuning; (2) Adaptasi Metode Dakwah, dengan mengintegrasikan media digital (Dakwah Digital) dan gerakan sosial (Dakwah Komunitas); dan (3) Penguatan Moderasi Beragama, dengan menanamkan nilai-nilai wasathiyah (moderate) melalui keteladanan Kyai dan kurikulum Ahlussunnah wal Jama'ah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren tetap relevan dan krusial sebagai pilar utama penguatan dakwah Islam yang kontekstual dan transformatif.

ABSTRACT

*Islamic boarding schools, as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, have a multidimensional role, not only as centers for the transmission of religious knowledge (*tafaqqahu fiddin*) but also as moral fortresses and agents of *da'wah* (*agents of da'wah*). This study aims to analyze the strategic role of Islamic boarding schools in strengthening the mission of *da'wah* amidst the current of modernization and contemporary challenges, such as the issue of radicalism, social polarization, and the development of digital technology. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach at the Miftahut Taufiq Islamic boarding school in Bandung City. The results of the study indicate that the strategic role of Islamic boarding schools is realized through three pillars: (1) *Da'i Cadre Formation*, through the habit of simple living, independence, and mastery of yellow books; (2) *Adaptation of Da'wah Methods*, by integrating digital media (Digital Da'wah) and social movements (Community Da'wah); and (3) *Strengthening Religious Moderation*, by instilling *wasathiyah* (moderate) values through the example of Kyai and the Ahlussunnah wal Jama'ah curriculum. This study concludes that Islamic boarding schools remain relevant and crucial as a key pillar for strengthening contextual and transformative Islamic *da'wah*.*

1. PENDAHULUAN

Pesantren telah lama diakui sebagai institusi yang memiliki signifikansi historis, kultural, dan edukatif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di Nusantara. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren telah berfungsi sebagai basis komunitas, pusat keilmuan, dan laboratorium sosial bagi masyarakat sekitar. Fungsi dasarnya adalah mencetak ulama dan kader-kader da'i yang memiliki kedalaman ilmu agama (*tafaqqahu fiddin*) serta kesiapan untuk mengabdi di tengah masyarakat.

*Corresponding author

E-mail addresses: dadansuherdiana@uinsgd.ac.id (Dadan Suherdiana)

Di era kontemporer, misi dakwah menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks. Globalisasi membawa dampak masif berupa pergeseran nilai, disrupsi digital, serta munculnya berbagai narasi keagamaan ekstrem yang berpotensi memecah belah. Kebutuhan akan da'i yang adaptif, literasi digital yang baik, dan pengarusutamaan moderasi beragama menjadi sangat mendesak.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus secara spesifik pada bagaimana pesantren, sebagai lembaga tradisional, mampu melakukan relevansi dan rekoneksionalisasi perannya dalam memperkuat misi dakwah agar tetap efektif dan solutif.

2. KAJIAN LITERATUR

Pesantren dan Tiga Fungsinya

Komponen Esensial Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki struktur khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Tradisi keilmuan dan pola hidup komunal dalam pesantren dibangun melalui elemen-elemen fundamental yang telah dikaji oleh banyak sarjana, salah satunya Zamakhshyari Dhofier. Dalam kajian klasiknya Tradisi Pesantren, Dhofier menyebut bahwa suatu pesantren tidak dapat disebut pesantren bila tidak memiliki lima unsur utama: kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning (Dhofier, 2011). Kelima unsur tersebut merupakan fondasi historis yang dibangun secara turun temurun, menjadi sistem organik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kyai memegang posisi tertinggi dalam struktur pesantren. Ia berfungsi sebagai pemimpin spiritual, penentu kebijakan pendidikan, dan pusat otoritas keilmuan. Figur kyai bukan sekadar guru, tetapi simbol moralitas serta representasi intelektual Islam tradisional. Kharisma dan otoritas kyai membentuk kultur kepatuhan santri sebagai bagian dari adab thalab al-‘ilm (etika penuntut ilmu). Dhofier (Dhofier, 2011) menjelaskan bahwa sumber otoritas kyai bukan hanya berasal dari kecakapan intelektual, tetapi juga legitimasi genealogis (nasab), spiritual, dan keilmuan dalam tradisi sanad.

Santri, sebagai komponen kedua, merupakan komunitas pembelajar yang hidup dan menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Mereka terdiri dari dua kategori: santri mukim (yang menetap di asrama) dan santri kalong (yang hanya datang saat jadwal belajar). Santri memiliki peran aktif tidak hanya dalam proses belajar, tetapi juga dalam menghidupkan tradisi sosial, spiritual, dan kultural di pesantren. Menurut Bruinessen (Bruinessen, 2015), keberadaan santri menciptakan dinamika sosial dan intelektual yang menjadi denyut nadi kehidupan pesantren.

Pondok atau asrama adalah elemen fisik yang memungkinkan terbentuknya kultur belajar yang intensif. Sistem pondok memfasilitasi pendidikan 24 jam, di mana pembiasaan akhlak, kerja kolektif (gotong-royong), kedisiplinan, dan interaksi sosial berlangsung secara organik. Lingkungan pondok juga mendukung transformasi watak dan nilai, sesuatu yang jarang ditemukan pada institusi pendidikan formal modern.

Masjid menjadi pusat spiritual sekaligus ruang pembelajaran utama. Sejak abad ke-16 hingga kini, masjid pesantren berfungsi sebagai pusat kajian kitab, halaqah, dan ritual ibadah. Setiap santri menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas harian, dari shalat berjamaah, pengajian kitab, dzikir, hingga musyawarah. Masjid memperkuat karakter spiritual dan kedisiplinan ibadah dalam diri santri (Yasmadi, 2014).

Terakhir, kitab kuning adalah sumber rujukan inti dalam tradisi pesantren. Kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu klasik seperti fikih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak-tasawuf, hingga nahwu-sharaf. Sistem bandongan, sorogan, halaqah, dan tahqiq al-nusus menjadi metode khas pesantren dalam mengkaji kitab kuning, yang menekankan kombinasi hafalan, pemahaman, analisis, dan internalisasi nilai. Menurut Mastuhu (Mastuhu, 2015), kitab kuning

tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga membentuk kerangka berpikir santri dalam memahami realitas sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, kelima komponen esensial pesantren bekerja secara harmonis membentuk ekosistem pendidikan yang unik, memadukan ranah intelektual, spiritual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan.

Tiga Peran Utama Pesantren: Pendidikan, Dakwah, dan Pengabdian Masyarakat

Pesantren dalam perkembangan sejarahnya memiliki tiga fungsi utama yang menjadi ciri kelembagaannya: fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pengabdian masyarakat. Ketiga fungsi ini bukan hanya dirumuskan oleh para akademisi modern, tetapi telah menjadi praktik historis pesantren sejak era Walisongo hingga era modern.

1) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan peran paling utama dan paling melekat dalam tradisi pesantren. Sejak masa awal berdirinya, pesantren adalah pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman dari generasi ke generasi. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dalam banyak kajian, pesantren disebut sebagai moral community yang menekankan pendidikan karakter, akhlak, dan adab (Nata, 2016). Sistem pengajaran berlapis mulai dari tafsir, ulumul Qur'an, hadits, fikih, hingga tasawuf membentuk integrasi antara ilmu dan moralitas.

Selain itu, pesantren kontemporer telah mengembangkan sistem pendidikan modern seperti sekolah formal, madrasah, hingga perguruan tinggi. Namun demikian, keunikan pesantren tetap bertumpu pada struktur pendidikan berbasis keteladanan, pengasuhan, dan kedisiplinan asrama. Model pendidikan ini dianggap efektif membentuk karakter religius, kemandirian, dan etos kerja santri (Fathurrochman, 2020).

2) Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah adalah perluasan dari peran pesantren sebagai pusat ilmu agama. Dakwah di pesantren tidak hanya bermakna ceramah atau penyampaian ilmu, tetapi juga berupa pendidikan moral, pembiasaan ibadah, hingga laku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pesantren memberi model dakwah yang lebih bersifat inklusif dan kultural. Menurut Marwah (Marwah, 2015), pesantren adalah agen penyebaran Islam ramah yang menyatu dengan budaya lokal, seperti slametan, tahlilan, akad nikah adat, dan kegiatan sosial lainnya.

Dakwah pesantren juga berperan penting dalam merespons persoalan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan kemiskinan spiritual. Pesantren sering menjadi penyeimbang bagi gelombang ideologi transnasional yang mengedepankan puritanisme atau kekerasan. Karena itu, dakwah berbasis pesantren dianggap sebagai benteng Islam moderat, toleran, dan berkeadaban (Azra, 2019).

3) Fungsi Pengabdian Masyarakat

Fungsi ketiga adalah peran sosial pesantren dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan, mulai dari pendidikan masyarakat, penyuluhan agama, kesehatan, ekonomi, pemberdayaan perempuan, hingga pelatihan keterampilan. Pesantren berfungsi sebagai community development center yang mendampingi masyarakat agar memiliki kemandirian sosial dan ekonomi.

Dalam konteks kontemporer, banyak pesantren mengembangkan program ekonomi seperti koperasi pesantren, pertanian terpadu, unit usaha, dan pelatihan kewirausahaan bagi santri dan masyarakat. Hal ini membuat pesantren menjadi institusi sosial yang adaptif dan dinamis dalam menjawab tantangan zaman. Menurut Anwar (Anwar, 2018), pesantren memiliki potensi besar mengembangkan social entrepreneurship berbasis nilai-nilai Islam.

Sifat Peran Dakwah di Pesantren

Dakwah pesantren memiliki karakter unik yang membedakannya dari gerakan dakwah lain, khususnya yang modernis atau transnasional. Sifat dakwah pesantren tidak hanya bersifat kognitif berupa transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai dan praktik langsung yang dikenal dengan istilah dakwah bil hal. Konsep ini menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berupa ucapan, tetapi tindakan nyata yang membawa perubahan sosial.

Pada aspek kognitif, dakwah disampaikan melalui pengajian rutin, pengajaran kitab kuning, ceramah, dan halaqah. Aspek afektif muncul dari keteladanan kyai dan sistem pendidikan akhlak yang menekankan rendah hati, kesabaran, toleransi, dan sopan santun. Sementara aspek psikomotorik tercermin dalam praktik ibadah, aktivitas sosial, hingga keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat seperti membantu hajatan, mengurus jenazah, atau kerja bakti.

Dakwah bil hal menjadi karakter khas pesantren dalam mentransmisikan nilai Islam ke dalam kehidupan nyata. Jalaluddin (Jalaluddin, 2017) menyebut bahwa dakwah bil hal lebih efektif membentuk perubahan perilaku dibanding dakwah bil lisan, karena santri belajar melalui praktik, pengasuhan, dan pembiasaan sehari-hari.

Dakwah dalam Konteks Kontemporer

a. Pendekatan Dakwah Kontemporer

Dalam konteks globalisasi, dakwah mengalami transformasi besar akibat kemajuan teknologi informasi, dinamika sosial, serta munculnya tantangan ideologis seperti radikalisme, liberalisme, dan perubahan nilai budaya. Karena itu, dakwah kontemporer dituntut mengadopsi pendekatan yang lebih relevan dan adaptif. Al-Qur'an sendiri telah memberikan tiga prinsip pendekatan dakwah yang sangat penting, yaitu: hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan (QS. An-Nahl: 125).

1) Pendekatan Hikmah (Bijaksana)

Pendekatan hikmah menekankan kebijaksanaan, kesesuaian konteks, dan kedalaman pengetahuan. Dakwah dengan hikmah tidak menggunakan kekerasan, paksaan, atau kecaman, tetapi mengajak dengan argumentasi yang kuat dan cara yang lembut. Menurut Shihab (Shihab, 2018), hikmah dalam dakwah berarti kemampuan memahami kondisi psikologis audiens, budaya lokal, serta memilih metode yang tepat untuk setiap situasi.

2) Mau'izhah Hasanah (Pendekatan Persuasif)

Pendekatan ini menggunakan nasihat yang baik dan menyentuh hati. Mau'izhah hasanah mengajak manusia melalui kata-kata lembut, kisah inspiratif, dan pembelajaran moral yang menyentuh sisi emosional. Ulama kontemporer seperti Qardhawi (Qardhawi, 2016) menyebut bahwa mau'izhah hasanah sangat relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena mengutamakan kedamaian dan nilai kemanusiaan.

3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Dialog Humanis)

Dialog dalam dakwah harus dilakukan dengan cara terbaik: rasional, ilmiah, santun, dan berorientasi pada perdamaian. Dalam konteks modern, metode ini sangat penting menghadapi perdebatan publik di media sosial, isu-isu radikalisme, hingga perbedaan pendapat antar kelompok. Abidin (Abidin, 2020) menjelaskan bahwa dakwah dialogis dapat mereduksi konflik, menciptakan ruang komunikasi antaragama, dan memperkuat harmoni sosial.

b. Pengukuran Keberhasilan Dakwah Kontemporer

Keberhasilan dakwah tidak lagi diukur hanya dari jumlah jamaah atau banyaknya santri. Dakwah kontemporer diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan perubahan sosial positif dan adaptasi teknologi.

1) Perubahan Sosial Positif

Dakwah yang berhasil mampu memperbaiki moral masyarakat, mendorong partisipasi sosial, memajukan pendidikan, dan menekan penyebaran radikalisme. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin harus tercermin dalam gerakan dakwah yang mendorong perdamaian, toleransi, keadilan, dan kesejahteraan. Menurut Rahmat (Rahmat, 2017), dakwah yang efektif adalah dakwah yang berkontribusi pada terwujudnya civil society yang kuat.

2) Pemanfaatan Teknologi (Dakwah Digital)

Era digital membuat dakwah tidak lagi terbatas di masjid, pesantren, atau majelis taklim. Dakwah kini dilakukan melalui media sosial, podcast, YouTube, aplikasi dakwah, bahkan artificial intelligence. Pesantren kontemporer mulai memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan dakwah. Menurut Hasan (Hasan, 2021), dakwah digital adalah fase baru perkembangan dakwah Islam yang menuntut kemampuan literasi digital, kreativitas konten, dan etika bermedia.

Peran pesantren dalam dakwah digital menjadi sangat strategis karena pesantren memiliki legitimasi moral dan basis massa yang kuat. Jika pesantren mampu mengisi ruang digital dengan narasi moderat, toleran, dan damai, maka ruang maya tidak akan dikuasai oleh kelompok radikal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena dakwah yang berlangsung di Pondok Pesantren *Miftahut Taufiq*, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Studi kasus dipandang relevan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi dan satuan sosial tertentu, sehingga memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif dinamika yang terjadi di dalamnya.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren *Miftahut Taufiq* yang beralamat di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki tradisi dakwah yang khas, baik melalui kegiatan internal maupun eksternal. Penelitian berlangsung selama 20 hari, yaitu mulai tanggal 10 November 2025 hingga 30 November 2025.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa unsur yang dianggap representatif dalam menggambarkan praktik dakwah di pesantren, yaitu, Kyai/Pengasuh sebagai figur sentral yang memimpin dan mengarahkan kegiatan dakwah, Ustadz/Ustadzah sebagai tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri, Santri dan Alumni sebagai penerima sekaligus pelaksana dakwah yang dapat memberikan perspektif mengenai keberlanjutan tradisi dakwah pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kaderisasi Da'i (Internal Pesantren)

Penguatan Aspek Tafaqquh Fiddin dan Kemandirian

Fokus utama strategi ini adalah membekali calon da'i dengan pondasi keilmuan yang kuat dan membentuk karakter pribadi yang kokoh.

1) Pendalaman Ilmu Agama (Tafaqquh Fiddin)

Strategi ini menekankan pada penguasaan kitab-kitab induk (kutubussalaf atau kitab kuning) dalam disiplin ilmu Fikih, Akhlak/Tasawuf, dan Ushul Fikih. Tujuannya adalah agar calon Da'i memiliki otoritas keilmuan ('marja') yang memadai, mampu menganalisis permasalahan umat, dan menyampaikan ajaran agama secara benar dan berlandaskan dalil yang kuat.

2) Pembentukan Karakter Mandiri (Dakwah bil Hal)

Penguatan karakter dilakukan melalui sistem asrama (boarding system) yang cukup ketat, menuntut santri untuk hidup disiplin, mandiri, dan sederhana. Santri dibiasakan mengurus diri sendiri dan lingkungan, sehingga terbentuk mental yang kuat dan tidak bergantung pada orang lain. Kesederhanaan dan kedisiplinan ini merupakan praktik Dakwah bil Hal, di mana akhlak dan perilaku Da'i menjadi teladan nyata bagi masyarakat.

a. Program Public Speaking dan Pengabdian

Strategi ini berfokus pada pengasahan keterampilan komunikasi (retorika dakwah) dan pengalaman lapangan sebagai bekal praktik langsung di masyarakat.

1) Latihan Keterampilan Public Speaking (Muhadharah)

Pesantren mewajibkan santri mengikuti program latihan pidato rutin (Muhadharah) dan tabligh. Kegiatan ini melatih santri untuk berbicara di depan umum secara sistematis, persuasif, dan percaya diri, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang relevan.

Tujuan program ini adalah menyiapkan Da'i yang piawai dalam Dakwah bil Lisan (dakwah dengan perkataan) serta memiliki kemampuan menyampaikan pesan agama (Tabligh) secara efektif.

2) Praktik Pengabdian Masyarakat (Dakwah fi al-Mujtama')

Santri diwajibkan untuk mengikuti praktik pengabdian di tengah masyarakat, seperti partisipasi dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum, pemandian jenazah atau praktik Dakwah fi al-Mujtama' yang terstruktur.

Program ini memberikan kesempatan bagi calon Da'i untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, beradaptasi dengan realitas sosial, serta memahami dan mengatasi tantangan dakwah di lapangan, sehingga dakwah yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Strategi ini menciptakan Da'i Multidimensi, yakni pribadi yang memiliki basis keilmuan mendalam, kemandirian karakter yang terpuji, dan keterampilan komunikasi serta pengabdian yang siap diterjunkan untuk membimbing dan melayani umat.

Adaptasi Metode Dakwah di Era Digital

Adaptasi pesantren di era digital berpusat pada pembentukan struktur dan mekanisme produksi konten yang sistematis. Strategi utamanya adalah:

1. Pembentukan Tim Khusus Media Sosial (Tim Dakwah Digital): Tim ini terdiri dari santri dan asatidz terpilih yang memiliki kompetensi teknis (desain grafis, videografi, editing)

- dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Fungsi utama tim ini adalah menjadi produser, kurator, dan distributor konten dakwah resmi pesantren.
2. Produksi Konten Dakwah yang Ringan, Inspiratif, dan Moderat: Konten yang diproduksi harus mematuhi tiga pilar utama agar efektif di ranah digital:
 - a. Ringan (Relatable & Digestible): Konten dikemas dalam format yang pendek, padat, dan mudah dicerna. Penggunaan bahasa sehari-hari, visual menarik, dan musik latar yang sesuai sangat diutamakan.
 - b. Inspiratif (Motivational & Solution-Oriented): Konten berfokus pada dimensi spiritual, akhlak, dan solusi praktis atas permasalahan hidup kontemporer, bukan hanya kajian fikih yang kaku. Contoh formatnya meliputi: Podcast Keislaman (tasawuf, etika bisnis Islam, parenting Islami) yang disajikan secara dialogis dan santai, Vlog Keislaman (Dokumentasi kegiatan pesantren, tutorial ibadah singkat, atau daily life santri yang menginspirasi), Konten Grafis/Reels (Kutipan hadis/ayat, quotes motivasi dari kyai, atau infografis tentang sejarah Islam yang dibalut desain modern).

Semua konten harus merefleksikan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin, menjunjung tinggi toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan pemahaman keagamaan yang kontekstual terhadap budaya lokal (tafaquh fiddin).

Penerapan strategi ini dilakukan melalui dua kanal utama yang saling mendukung: forum internal dan platform eksternal.

a. Penguatan Internal: Pesan Keagamaan Dewan Kyai

Tim khusus secara aktif bertugas untuk mendiseminasi Sikap Keagamaan (Bahtsul Masail) yang telah disampaikan oleh Dewan Kyai atau pengasuh terhadap isu-isu krusial yang sedang hangat di masyarakat, seperti: Isu Politik (panduan moralitas dalam memilih pemimpin, pentingnya partisipasi politik yang damai, dan bahaya polarisasi), Isu Sosial (Tanggapan terhadap fenomena bullying, kesehatan mental dalam Islam, dan peran pemuda dalam pembangunan), dan Isu Ekonomi (kajian tentang keuangan syariah, riba digital, dan etika berbisnis online).

Penyampaian sikap ini dilakukan melalui forum pengajian (seperti majelis mingguan, yang kemudian direkam) dan segera diunggah ke media sosial dengan caption yang jelas. Ini memastikan pesan keagamaan pesantren menjadi referensi utama yang cepat tanggap terhadap dinamika sosial.

b. Rotasi Santri dan Program Partisipatif

Untuk menumbuhkan kader dakwah digital dan memberikan variasi konten, pesantren menerapkan program partisipatif, salah satunya adalah Program Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Ramadhan Bergiliran: Para santri secara bergantian menjadi penceramah dalam program Kultum harian selama bulan Ramadhan. Program ini direkam dan diunggah. Tujuannya adalah melatih kemampuan orasi santri dan menyajikan perspektif keagamaan dari sudut pandang generasi muda. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan aktif santri dalam narasi dakwah digital.

Adaptasi ini memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi dan peran pesantren di masyarakat:

- a. Meningkatkan Jangkauan: Pesantren tidak lagi terbatas oleh pagar fisik. Pesan-pesan keagamaan yang moderat dapat menjangkau audiens global, termasuk diaspora Indonesia dan Muslim di negara lain.
- b. Menjadi Penyeimbang Narasi: Dengan konten yang berkualitas, pesantren berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap ekstremisme, radikalisme, atau liberalisme agama yang tidak bertanggung jawab, menyediakan alternatif pemahaman Islam yang wasathiyah (moderat).

- c. Regenerasi Kader Dakwah: Santri yang terlibat dalam Tim Dakwah Digital dibekali dengan keterampilan dakwah kontemporer. Mereka akan menjadi ulama masa depan yang mahir dalam ilmu agama sekaligus piawai dalam teknologi informasi.
- d. Memperkuat Branding Lembaga: Citra pesantren yang adaptif, modern, dan relevan dengan zaman akan menarik minat orang tua dan calon santri yang ingin mendapatkan pendidikan agama yang utuh tanpa mengabaikan perkembangan teknologi.

Peran Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran fundamental dan strategis dalam menjaga kohesi sosial dan menyebarkan pemahaman keagamaan yang moderat (wasathiyah). Peran ini berakar kuat pada tradisi keilmuan dan metodologi pengajaran yang telah teruji selama berabad-abad.

a. Penanaman Konsep Wasathiyah (Islam Moderat)

Peran utama pesantren adalah menanamkan konsep Islam Wasathiyah, yang secara harfiah berarti ‘pertengahan’ atau ‘terbaik’. Konsep ini merupakan inti dari dakwah Islam Nusantara yang menjunjung tinggi keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial. Penanaman nilai ini dilakukan melalui beberapa aspek:

1) Kajian Kitab Kuning (Tradisi Intelektual)

Moderasi beragama di pesantren diajarkan secara akademis dan filosofis melalui kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dari berbagai mazhab. Pendekatan ini memastikan bahwa pemahaman moderat bukan sekadar slogan, melainkan hasil dari proses ilmiah yang mendalam.

Kitab-kitab Fiqih Syafi'i (yang mayoritas diajarkan di pesantren) dan kitab-kitab Ushul Fiqih mengajarkan tentang adanya perbedaan pendapat (ikhtilaf) yang sah di kalangan ulama. Santri dilatih untuk menghargai perbedaan mazhab dan mengakui bahwa kebenaran dalam fikih bersifat relatif, bukan tunggal. Ini menjadi landasan kuat untuk toleransi antarumat beragama dan toleransi internal sesama Muslim.

Diajarkan melalui ilmu Tasawuf dan Akhlak. Tawazun menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan duniawi (hablum minannas) dan urusan ukhrawi (hablum minallah), serta keseimbangan antara rasio (akal) dan wahyu (teks). Ini mencegah ekstremisme yang terlalu menitikberatkan pada ritual tanpa memedulikan sosial, atau sebaliknya.

Konsep ta'adul mengajarkan keadilan yang tidak memihak, bahkan kepada diri sendiri atau kelompok. Dalam konteks sosial-politik, ini diwujudkan dalam sikap netral dan objektif dalam menilai suatu perkara, menjauhi fitnah, dan mengedepankan musyawarah mufakat.

2) Kontekstualisasi Ajaran (Fiqih Kontemporer)

Pesantren mengajarkan bahwa hukum Islam harus kontekstual (manhajiy) dengan realitas sosial dan budaya setempat. Ini dilakukan melalui forum seperti Bahtsul Masail (diskusi masalah keagamaan kontemporer), di mana santri dan kyai merumuskan solusi hukum atas isu-isu modern (misalnya, e-commerce, etika digital, atau hoax) dengan merujuk pada kaidah ushul fikih. Pendekatan ini melahirkan Islam yang sholeh likulli zaman wa makan (relevan di setiap waktu dan tempat), menjauhkannya dari pandangan tekstualis yang kaku.

b. Jaringan Alumni sebagai Agen Moderasi dan Perekat Sosial

Pengaruh pesantren melampaui tembok madrasah melalui peran alumni yang tersebar luas, menjadikan mereka ujung tombak penguatan moderasi beragama di akar rumput.

1) Penyebar Pemahaman Keagamaan yang Damai dan Inklusif

Alumni pesantren yang sering disebut HIMATA (himpunan alumni Miftahut Taufiq) menempati berbagai posisi strategis, sebagian dari mereka ada yang menjadi guru ngaji, kyai kampung, dan penceramah di berbagai masjid dan majelis taklim. Dalam peran ini, mereka menerjemahkan ajaran wasathiyah ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, menanggapi isu-isu ekstrem dengan kearifan lokal, dan mencegah radikalasi di tingkat komunitas.

Sebagian lain ada alumni yang menjadi politisi, anggota kepemerintahan, birokrat, atau pemimpin organisasi kemasyarakatan. Kehadiran mereka memastikan kebijakan publik dan narasi kebangsaan dijalankan dengan semangat inklusivitas, menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konsensus kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam Wasathiyah.

Alumni yang menjadi guru atau dosen mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum formal, membentuk karakter generasi muda yang menghargai perbedaan dan anti-kekerasan.

2) Perekat Sosial (*Social Glue*)

Jaringan alumni berfungsi sebagai perekat sosial (social glue) yang kuat. Mereka mempertahankan koneksi dengan pesantren asal (sebagai sumber rujukan keilmuan) dan pada saat yang sama berinteraksi aktif dengan berbagai elemen masyarakat (lintas agama, lintas etnis, dan lintas ideologi).

Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti penanggulangan bencana, program pemberdayaan ekonomi umat, dan dialog antaragama. Keterlibatan ini membuktikan bahwa Islam tidak hanya mengatur ritual, tetapi juga menjadi solusi nyata bagi permasalahan sosial, memperkuat citra Islam yang produktif dan toleran.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak individu yang berilmu agama tinggi, tetapi juga kader bangsa yang matang, yang siap menjadi duta perdamaian dan penjaga nilai-nilai moderasi di tengah keberagaman Indonesia.

5. KESIMPULAN

Pesantren memainkan peran strategis yang tak tergantikan dalam penguatan misi dakwah Islam di Indonesia. Peran ini tidak hanya dipertahankan secara tradisional melalui transfer ilmu, tetapi telah diadaptasi secara cerdas untuk menghadapi tantangan kontemporer, khususnya melalui inisiatif Dakwah Digital dan penegasan Moderasi Beragama. Keberhasilan pesantren dalam mencetak kader da'i yang adaptif menjamin kesinambungan dakwah Islam yang toleran, damai, dan relevan bagi masyarakat modern.

6. REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2020). *Dakwah Dialogis dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Ilmu.
- Anwar, S. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Model dan Implementasi*. Humaniora Press.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara dan Tantangan Radikalisme*. Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2015). *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Fathurrochman, I. (2020). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–130.
- Hasan, N. (2021). *Dakwah Digital dan Perubahan Mediasi Keagamaan*. Samudra Biru.
- Jalaluddin. (2017). *Psikologi Dakwah: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Marwah, A. (2015). Dakwah Kultural Pesantren dan Islam Ramah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 23–40.
- Mastuhu. (2015). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Balitbang Depag RI.

- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Kencana.
- Qardhawi, Y. (2016). *Fiqh al-Da'wah*. Maktabah Wahbah.
- Rahmat, J. (2017). *Islam Ramah: Membangun Civil Society*. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Konteks, Pesan, dan Tantangan Dakwah*. Lentera Hati.
- Yasmadi. (2014). *Modernisasi Pesantren*. RajaGrafindo Persada.